

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju dan pesat membuat semua berlomba memanfaatkan media untuk interaksi ke dua setelah lisan secara langsung. Dalam hubungan ini, interaksi non verbal dibutuhkan untuk membantu penyampaian singkat waktu tanpa harus bertemu, jauh dekat akan terasa sama. Pada era globalisasi mendorong timbulnya interaksi yang mengharuskan manusia menggunakan teknologi berupa handphone dengan pemanfaatan media sosial sebagai interaksi pengganti komunikasi verbal secara langsung.

Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*). Hubungan sosial dan segala bentuk perubahan –perubahan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya mengandung nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial yang berdampak positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial dengan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada seperti munculnya situs yang bisa diakses oleh siapa saja terkhusus pada homoseksual. Bahkan perkembangan media sosial

pun bisa menyebabkan terselubungnya chattingan atau pesan singkat komunitas ini. Media chat melalui grup WhatsApp, telegram, dan aplikasi chattingan gay yang mudah didownload pada browser atau media chat lain seperti twitter dan facebook. kini marak berkembang dan bertambah terus ke anggotanya. Pada kasus ini dan perkembangan zaman abad 20 telah mendorong timbulnya, bahkan menjadi temuan penelitian baru komunitas homoseksual. Homoseksual adalah sebuah permasalahan yang sudah ada dari zaman dahulu, dan akan tetap menjadi topik perbincangan dan isu panas, kehadirannya menimbulkan perdebatan pro dan kontra dalam masyarakat. Menurut Kplan dan Sadock (Papilaya, 2016). istilah LGBT pertama kali digunakan pada tahun 1990-an untuk menggantikan istilah gay karena istilah gay tidak mewakili orientasi seksual lainnya.

Di lapangan,. Mereka secara kolektif disebut sebagai homoseksual atau gay dan lesbi dalam hal perilaku menyimpang.. LGBT didefinisikan sebagai laki-laki dan perempuan yang tertarik pada sesama jenis bukan lawan jenis. Lesbian adalah wanita yang menyukai wanita lain, sedangkan gay adalah pria yang menyukai pria (Pratama et al., 2018).

Lesbian merujuk pada wanita yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada wanita lain, sedangkan gay/homo mengacu pada pria yang tertarik pada pria lain. Ketika individu atau kelompok orang bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan lingkungannya, masyarakat menganggap ini sebagai penyimpangan. Begitu pula masyarakat menganggap wajar jika melihat dua perempuan bergandengan tangan di tempat umum.

Jika dilakukan oleh pasangan pria, perilaku tersebut akan dinilai berbeda atau mungkin dianggap "aneh". Orang-orang akan merasa tidak nyaman atau terkejut dengan perilaku mereka, dan tidak jarang hal ini menjadi bahan pembicaraan, bahkan menjadi ejekan bagi sebagian besar orang... Hal ini sering diekspresikan dalam gaya hidup seorang homoseksual seperti pergi ke diskotik, berkumpul di taman kota, alun-alun kota, atau salon di kota, dan tempat-tempat eksklusif lainnya untuk menyebut orang-orang dengan ciri-ciri homoseksual dalam mencari dan melihat calon pasangan yang akan mereka temui. (Oetomo, 2003: 6-7).

Kasus seperti ini membuat masyarakat menanamkan stigma buruk bagi lingkungan sekitar dengan menjaga dan mengawasi anaknya baik berteman dengan siapa dan dengan siapa anak pergi. Tidak hanya itu masyarakat juga dihebohkan dengan berita bahwa kasus LGBT pada anak di Indonesia meningkat pada tahun 2019 terakhir. Isu homoseksualitas masih diperdebatkan; banyak pro dan kontra terhadap fenomena ini. Banyak masyarakat yang masih menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang tidak normal, menyimpang, tidak teratur, sakit, dan bahkan berdosa, tetapi ada juga yang menerima keberadaannya (Rorong, 2020).

Akibatnya, seorang gay dalam masyarakat menyamarkan dirinya agar terlihat sebagai pria normal dan menghindari pengucilan sosial. Mereka berpartisipasi dalam interaksi sebagai anggota kelompok, apakah mereka suka atau tidak. Hubungan-hubungan yang terjadi dan dilakukan oleh laki-laki homoseksual akan membentuk suatu jaringan tersendiri dan sebagai akibatnya

akan mencakup suatu model komunikasi yang khas pada kelompok tersebut. Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana tentang bagaimana suatu unsur mengkomunikasikan kebaikan kepada unsur lain. Komunikasi merupakan faktor penting dalam hal ini, jika bukan faktor terpenting. Komunikasi merupakan proses interaktif karena adanya rangsangan (*stimulus*) dengan makna tertentu yang dibalas (umpan balik), baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat. Komunikasi menumbuhkan interaksi sosial, memungkinkan terjadinya kontak sosial (*social contact*). Komunikasi terbentuk sebagai hasil dari kontak sosial. Akibatnya, diskusi komunikasi selalu disertai dengan proses sosial, yaitu semua kegiatan yang melibatkan pertukaran gagasan dan modifikasi sistem nilai.

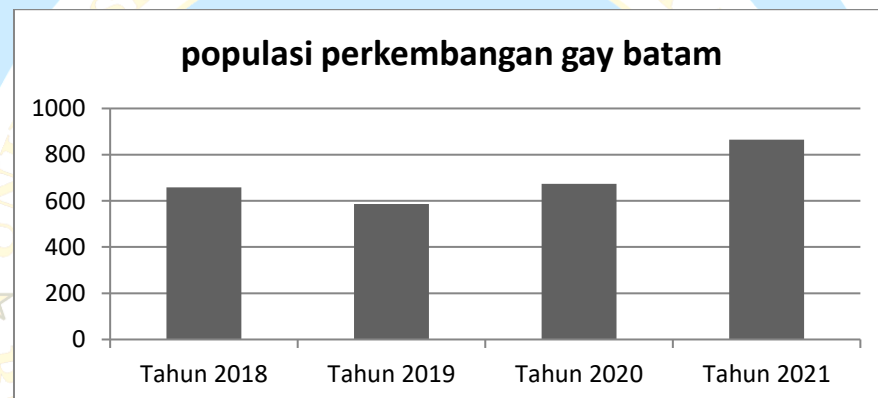
Komunikasi sosial dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai masyarakat (W Syam. 2009:14). berkomunikasi dengan komponen lain untuk membantu Anda dalam memahami proses komunikasi dan mengidentifikasi komponen dasar yang harus ada dalam sebuah antarmuka (Mohammad, 2000; 25). Bentuk komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada orang yang diajak berkomunikasi. Pola komunikasi seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi orang lain dalam kelompok lain (Nugroho et al, 2012). Surabaya, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Palembang, Batam, dan Bali adalah tujuan populer bagi kaum homoseksual (Ali, 2020).

Sebagai akibat dari fenomena ini, kaum gay menjadi kelompok yang lebih terlihat daripada lesbian; jumlah pria gay yang dikonfirmasi tumbuh lebih

cepat daripada lesbian. Komunitas gay juga semakin terlihat dan eksis di kota-kota besar, seperti komunitas Gay Pria-ngan di Bandung, Jawa Barat, dan Surabaya, Indonesia (GN). Bahkan di Kepulauan Riau, Kota Batam, kelompok masyarakat seperti “Gay Kepri” ada (Sakinah, 2017).

Berikut data populasi bertambahnya homoseksual di Kota Batam dan Tanjungpinang

Tabel 1.1 Populasi Gay Kota Batam, Kepulauan Riau



Sumber: Batamnews.co.id

Pada tahun 2018-2021 jumlah total perhitungan tabel temuan komunitas laki-laki penyuka sesama jenis (gay) atau homoseksual di Batam kini terang-terangan melakukan aktifitasnya. Mereka bahkan berani membuat grup-grup khusus di media sosial. Grup ini kemudian menjadi tempat berinteraksi secara vulgar bahkan sekaligus untuk menggoda antara anggota grup. Penelusuran Batamnews.co.id ada beberapa grup yang kini dihuni para kaum gay tersebut akun media sosial itu, para lelaki penyuka sesama jenis berinteraksi serta mengumbar aktivitas seksualnya secara teranga-terangan. Batamnews.co.id

menemukan setidaknya ada dua grup yang khusus untuk para lelaki penyuka sesama jenis di Batam. Anggotanya mencapai 600 orang pada tahun 2018 dan menurun ditahun 2019. Dan terus naik seiring perkembangan pandemi covid 19, dimana media menjadi peran andil antar mereka untuk bertemu dan mamadu kasih saat mereka tidak berkerja atau sedang tidak sekolah.

Berdasarkan pendapat dari anggota DPRD Kepulauan Riau dan Badan ,ubaligh Kota Batam, pada Jumat (11/2/2016). Terdapat sekitar 3.000 pelajar di Kota Batam, Kepulauan Riau diduga lelaki penyuka lelaki (LSL). Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Kepulauan Riau (gokepri.com), fenomena kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan, Transgender (LGBT) marak dikota-kota besar di Indonesia. Apalagi Batam sebagai arus ladang bagi para pencari kerja yang migrasi besar-besaran ke Kota Batam. Berdasarkan fenomena-fenomena diatas maka peneiti tertarik dan mengangkat pembahasan penelitian ini agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai **“Media Sosial Instrumen Penyajian Identitas Bagi Homoseksual Di Batam Kepulauan Riau“**

1.2 Rumusan masalah

Dengan memperhatikan kondisi permasalahan pada latar belakang di atas, penulis mencoba menarik suatu perumusan masalah yaitu : **Bagaimana Media Sosial Instrumen Penyajian Identitas Bagi Homoseksual Di Batam Kepulauan Riau?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana media sosial instrumen penyajian identitas bagi homoseksual di Batam Kepulauan Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis, dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melihat mengenai kasus homoseksual dilihat dari media sosial instrumen penyajian identitas bagi homoseksual di Batam Kepulauan Riau

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang instrumen pengenalan identitas dari media sosial komunitas gay di Batam, Kepulauan Riau, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang bekerja dengan topik serupa atau terkait, dan dapat memberikan ide atau menjadi pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi (Soekanto, 2007). Selain memahami manfaat media sosial sebagai sarana memerangi penyebaran komunitas gay di Batam Kepulauan Riau, untuk dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi kepada orang tua dan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berdasarkan kegunaan praktis dari penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, wawasan, dan

pemikiran yang dapat bermanfaat sebagai dokumen informatif tentang simbol-simbol komunikasi bagi komunitas gay di Batam, Kepulauan Riau. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melengkapi informasi untuk penelitian selanjutnya pada masalah yang sama, serta sebagai referensi literatur untuk memenuhi kebutuhan penelitian selanjutnya.

